



Eko Prawoto



Harga paku baru waktu itu Rp 750 per kilogram, dan untuk "keahlian" bapak itu, Romo membayarnya selayaknya upah harian tukang: Rp 2.250.

Tentang itu Romo menyatakan, "Di tempat lain bapak ini tidak dapat dipekerjakan, namun di tempat saya dia masih manusia yang punya pekerjaan dan harga diri. Membangun nilai kemanusiaan memang harus berdasarkan kasih bukan kasihan dan harus membebaskan."

Kecermatan dan kesadaran Romo atas detail arsitektur sangatlah tinggi. Pernah saya bertanya ke Pak Mardjo—salah satu tukang Romo—kenapa paku di dinding bambu itu dibiarkan berderet mencuat. Dia menjawab dengan senyum. "Ya, nanti kalau Romo sudah setuju, paku-paku itu akan diselesaikan dan dipalu masuk hingga rata". Ini cara aman kerja Pak Mardjo, daripada nanti kalau dinilai salah dan dia harus mencabut kembali paku-paku itu. Seperti-nya dia pernah mengalami hal itu.

Kepingan seng kecil penutup ujung kayu juga bisa menjadi detail yang tak ada padanannya. Ini wujud curahan kesadaran serta pemahaman utuh atas bakat dan kodrat suatu bahan. Desain arsitektur memang harus merupakan persatuan antara hukum dan alam. Keindahan akan muncul karena benar. Pandangan yang sangat tinggi bahkan terasa sangat spiritual inilah yang banyak dipesankan bagi

para arsitek oleh Romo Mangun. Mungkin kesempatan seperti ini sudah semakin langka untuk dipraktekkan ketika arsitek lebih suka dan menyerah pada standar pemasangan yang hafalan yang seragam.

Kreativitas Romo Mangun memang selalu mengejutkan. Bukan keanehan visual yang dicari-cari namun lebih pada pencapaian kebenaran prinsipnya.

Kebesaran karya arsitekturnya muncul karena kepekaan tinggi dan kesadaran memperlakukan arsitektur sebagai media. Arsitektur bukan berhenti untuk dirinya sendiri dan terlepas dari realitas sosial budayanya, melainkan harus merupakan upaya untuk memanusiaikan manusia.

Berbeda dengan tampilan canggih gambar presentasi komputer yang kita kenal sekarang, gambar kerja arsitektur Romo Mangun sangat sederhana. Garis-garis *freehand* tergores di atas milimeterblok. Namun dalam setiap goresannya terdapat banyak kandungan informasi. Sering Romo menggunakan warna-warni spidol untuk menjelaskan berbagai konfigurasi potongan bangunan yang digambar menumpuk. Semuanya disajikan penuh kecermatan dan sangat komunikatif. Gambar detail pemasangan misalnya juga dibahasakan sangat jernih dan jelas, nyaris seperti surat untuk tukang. Notasinya pun terbilang tidak umum, seperti "dipasang dibagi rata mulai *soko kulon*", maksudnya Romo meminta agar papan-papan kayu dipasang dengan jarak sama mulai dari barat.

Romo juga sering memberikan arahan lisan. Misalnya, untuk memasah kayu haruslah benar arah seratnya dan harus dilakukan dengan welas asih supaya hasilnya baik. Karya besar arsitekturnya sebagian terlahir lewat komunikasi intens dengan tukang-tukangnya di lapangan, bukan melalui dokumen gambar kerja lengkap yang dibuat sebelumnya. Adakah kepedulian dan kehangatan relasi komunikasi ini terjadi pada arsitek muda sekarang?

Ornamen tempel dinding di Wisma Kuwera ada yang muncul justru karena terjadi "kesalahan" atau "kegagalan" dalam pencetakannya. Namun, lagi-lagi, kemerdekaan kreativitas Romo tidak dapat dihentikan. Justru dari tekstur yang tak terduga itu muncul desain dengan tema kasar-halus yang menawan.

Suatu sore Romo minta ditemani menghadiri upacara pengumuman Aga Khan Award on Architecture di hotel mewah. Saya bersiap menjemput berpakaian lengkap dengan berdasi. Sampai di sana Romo cuma bilang, "Sebentar, saya pakai sepatu dulu." Selintas saya sempat melihat kaus kakinya yang berlubang. Romo berbaju putih bergaris lengan pendek. Diam-diam pun saya lepas dasi saya. Dia cuma senyum dan bergumam, "Jangan karena saya, lho." "Ah, enggak, Romo, sepertinya kok hawanya panas," jawab saya lirih.

Sungguh kesederhanaan adalah kemerdekaan.

Yogyakarta, 8 Mei 2009

*) Arsitek yang tinggal di Yogyakarta